

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa menjadi hal yang fundamental dalam mengungkapkan dan mengekspresikan suatu gagasan, pikiran, dan realitas dalam berbagai aspek, yaitu: aspek sosial, budaya, pendidikan, politik, ekonomi, dan berbagai bidang lain. Bahasa sebagai sarana vital dalam kekomunikatifan memiliki unsur-unsur yang membentuknya, yaitu: fonem, morfem, kata, frasa, kalimat, dan wacana. Halliday (2014: 31) mengemukakan bahwasanya bahasa akan selalu menggunakan teori karena dapat dijelaskan dan dianalisis dalam lingkungan makna serta beroperasi dalam konteks. Artinya, konteks tidak akan pernah terlepas dalam memahami suatu bahasa.

Pada teori bahasa bentuk wacana merupakan tataran tertinggi. Wacana memuat unsur kebahasaan yang kompleks merujuk pada hubungan antara konteks sosial dan penggunaan bahasa itu sendiri. Studi linguistik mengalami perkembangan dalam pandangan linguistik formal selama ini hanya menekankan pada unit-unit kata, frasa, dan kalimat. Analisis wacana kritis muncul sebagai reaksi dari kekeringan linguistik formal dalam memandang bahasa. Melalui analisis wacana kritis maka dapat mengungkap sebuah konstruksi yang berkaitan dengan produksi dan reproduksi wacana di mana mengandung maksud dan makna tertentu yang tersembunyi dibalik sebuah wacana.

Dewasa ini, salah satu yang masif memproduksi wacana adalah media massa. Media massa memiliki peran penting dalam menafsirkan realitas melalui wacananya. Realitas merupakan konstruksi sosial karena proses yang diciptakan oleh individu. Realitas sosial yang memiliki makna tersendiri, ternyata bersifat relatif tergantung bagaimana realitas tersebut dikonstruksikan dalam bentuk wacana dan dimaknai oleh individu secara subjektif yang menggiring pada realitas bernilai objektif. Tentu tujuan akhirnya mampu meyakinkan dan mengubah paradigma masyarakat sesuai dengan yang dimaksudkan oleh penulis dalam wacana yang diproduksi. Hal tersebut biasanya dilakukan oleh media masa, karena media massa cenderung bersifat subjektivitas dalam mengonstruksikan realitas sosial dengan perspektif tertentu yang mampu memberikan pengaruh pada khalayak pembaca. Sejalan dengan penelitian Adoni & Mane (2014: 23) bahwasanya peran media massa dalam konteks realita sosial memegang tempat sentral dalam riset komunikasi yang berfokus pada konstruksi sosial dari realitas sebagai aspek penting dari hubungan antara kebudayaan dan masyarakat serta sebagai salah satu jenis dari efek media. Artinya, terdapat kecenderungan dominan bahwa media massa memberikan pengaruh dalam kebudayaan dan kehidupan masyarakat yang membentuk sebuah realitas.

Kebudayaan yang terbentuk dalam sistem masyarakat tidak dipungkiri membentuk sebuah kelas sosial. Kelas sosial yang tinggi (*domainat class*) dan memiliki nilai khusus di kalangan masyarakat cenderung melakukan relasi kuasa, seperti: tokoh dan pemuka masyarakat termasuk media massa di dalamnya. Media mampu melakukan bentuk-bentuk praktik kekuasaan. Praktik kekuasaan di sini

berupa memasukkan unsur kepentingan dan ideologi media ke dalam berita melalui bahasanya, sebab media memiliki sudut pandang tertentu dalam menafsirkan peristiwa yang akan ditujukan pada kalangan masyarakat. Masyarakat akan menganggap bahwa media massa sebagai alat kontrol sosial dan mampu membawa perubahan sosial (*social change*). Artinya, media massa yang berkembang saat ini, akan mengalami gejala antara kepentingan media dan perubahan sosial.

Media massa yang memiliki fungsi untuk menyebarkan informasi yang berkaitan dengan realitas sosial dituntut diskursif. Perkembangan teknologi mengharuskan media massa melakukan produsen berita melalui teknologi yang disajikan tidak hanya dalam bentuk media cetak tetapi juga media *online*. Hal tersebut didukung dalam hasil penelitian Ferrucci (2017: 79) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi di dalam ruang berita mengubah cara wartawan dalam memproduksi berita dan memungkinkan pembaca untuk menjadi bagian integral dari konstruksi sebuah berita yang bisa memberikan pengaruh pada pembaca. Selain itu, kepemimpinan dan kepemilikan organisasi media massa secara signifikan mempengaruhi bagaimana wartawan melakukan tugasnya dalam mengonstruksikan sebuah berita.

Keeksistensian sebuah media massa bergantung pada kualitas berita yang disajikan, untuk itu acapkali media massa baik media cetak maupun media *online* akan melakukan *blowing up* pada kasus berita tertentu sejalan dengan ideologi yang dianut pada sebuah media. Praktik kekuasaan dibalik bahasa media yang ada saat ini menjadi menarik untuk dianalisis karena mampu memberikan sumbangsih dalam perubahan sosiokultural (*sociocultural change*). Hal tersebut diperkuat

dengan pendapat Fairclough (1995: 87) bahwa wacana dan perubahan sosiokultural mengintegrasikan analisis wacana dengan analisis sosial perubahan sosiokultural, mengembang tumbuhkan perubahan yang sudah menjadi ciri khas. Peran wacana dalam masyarakat dan budaya dipandang sebagai variabel historis dalam wacana masyarakat modern dan kontemporer yang mengambil peran utama dalam reproduksi dan perubahan sosiokultural. Kekuatan sebuah analisis wacana kritis akan terletak pada interpretasi seseorang dalam menafsirkan wacana berkaitan dengan praktik sosial.

Praktik kekuasaan dibalik bahasa media akan rentan terhadap berita-berita *current issue* yang memiliki sensitivitas tinggi. Salah satu yang berkaitan dengan hal tersebut adalah berita-berita yang membahas perihal perempuan. Mills (2004: 71) mengungkapkan bahwasanya gender selalu terbentuk melalui vektor ras dan kelas serta menjadikan kaum perempuan menjadi sasaran sehingga melihat feminitas yang dikenal sebagai suatu ideologi. Namun, budaya patriarki yang sudah mengakar sejak dulu atas status perempuan yang inferior dibandingkan laki-laki di dalam masyarakat masih sulit dihilangkan. Setiawan (2011: 18) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwasanya secara konteks sosiokultural media juga kerap memarjinalkan posisi wanita melalui teks yang dimuat dengan merepresentasikan ideologi patriarkal yang ada dalam masyarakat. Artinya, ideologi masyarakat yang patriarkal berperan dalam membentuk/menginternalisasi teks yang patriarkal pula. Alhasil, kekerasan terhadap perempuan masih marak terjadi dan menjadi sebuah tindak kriminalitas karena memaksakan kehendak dengan menjadikan tubuh dan seksualitas perempuan sebagai mediumnya. Relasi kekuasaan yang secara

sistematis mengistimewakan laki-laki sebagai kelompok sosial dan mengecualikan serta melemahkan perempuan sebagai kelompok sosial. Bagaimana masyarakat merespon kekerasan seksual tidak dapat dilepaskan dari pemahaman dan bagaimana masyarakat memaknai seksualitas. Dengan konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai objek dalam posisi inferior, seksualitas perempuan juga dimaknai dalam perspektif patriarki yang menyudutkan perempuan (Komnas Perempuan, 2017: 13). Salah satu tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa praktik-praktik sosial secara keseluruhan jauh dari netral sehingga akan rentan terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan.

Di Indonesia terdapat Undang-Undang No. 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW). Undang-Undang Dasar tersebut merupakan bentuk perlindungan kaum perempuan yang rentan mendapatkan perlakuan diskriminasi dan kekerasan. Komnas Perempuan (2018: 8) menyatakan bahwa bentuk kekerasan terhadap perempuan, yaitu: kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan kekerasan psikologis. Ketiga bentuk kekerasan dapat terjadi dalam lingkup privat dan umum. Kekerasan fisik dapat berupa pemukulan, penganiayaan, pelukaan, atau berbagai bentuk tindakan lain yang mengarah pada anggota tubuh perempuan korban. Kekerasan psikis, misalnya berupa makian, bentakan, kata-kata kasar, sikap mendiamkan, atau berbagai tindakan lain yang melukai hati atau perasaan perempuan korban.

Lebih jauh, Komnas Perempuan (2018: 9) menyatakan terkait dengan jenis kekerasan seksual berupa pelecehan seksual yakni melalui sentuhan fisik dan nonfisik yang berorientasi pada organ-organ seksual yang menjadi sasaran. Bentuk-

bentuk pelecehan seksual termasuk *catcalling*, ucapan bernunsa seksual, main mata, colekan dibagian tubuh yang bersifat seksual sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman, direndahkan martabat sebagai perempuan, dan mengancam keselamatan.

Saat ini, meskipun terdapat UUD yang melindungi perempuan terhadap segala bentuk diskriminasi tidak menutup kemungkinan masih marak terjadi bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan. Terbukti, dalam media massa masih menyajikan berita terkait dengan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan seperti: KDRT, pemerkosaan, pelecehan seksual, *bullying*, penculikan, pembunuhan, dan penganiayaan. Kekerasan-kekerasan terhadap perempuan menjadi pusat pemberitaan media yang tidak habis-habisnya. Perempuan direpresentasikan dengan berbagai perspektif oleh penulis sebagai korban kekerasan untuk menghasilkan sebuah produk wacana kekerasan terhadap perempuan.

Hal tersebut juga diperkuat dengan data yang dikeluarkan oleh lembaga Komnas Perempuan dalam CATAHU Komnas Perempuan (2018: 1-2). Kasus-kasus kekerasan seksual terhadap perempuan ditafsirkan oleh media dengan bentuk perspektif tertentu. Sejalan dengan penelitian Hadiati et al. (2013: 359) bahwasanya dalam menyampaikan berita terdapat bagian yang ditonjolkan dalam sebuah berita tersebut.

Teks dalam media cetak maupun media *online* merupakan hasil sebuah proses wacana media. Pada proses tersebut akan terdapat nilai-nilai pragmatis dan kepentingan sebuah media bahkan sampai pada ideologi yang terkandung di dalam

berita tersebut. Sebuah media akan berada pada posisi yang cenderung tidak netral dengan upaya bersikap positif ataupun negatif dalam mengonstruksikan sebuah berita berdasarkan praktik sosial. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwasanya berita bukanlah representasi dari sebuah peristiwa saja, melainkan juga memuat nilai-nilai dan ideologi yang dianut oleh media berita tersebut termasuk media *online*.

Saat ini, media massa nasional maupun lokal kerap menyajikan pemberitaan yang aktual terkait dengan kekerasan terhadap perempuan dalam berbagai peristiwa termasuk pemberitaan kekerasan seksual. Setiap media tentu memiliki ciri khas tersendiri dalam menyajikan sebuah berita. Salah satunya yaitu pemilihan diksi dan perspektif penulis dalam memproduksi wacana berita akan berbeda karena dipengaruhi oleh pengalaman, metakognitif, nilai-nilai, kepentingan media, dan ideologi yang dianut. Di Indonesia ada beberapa media yang menerbitkan berita secara *online*, seperti: Mojok.co, Tirto.id, Kapanlagi.com, Kumparan, Okezone.com, dan lain-lain. Namun, hanya media *online* Tirto.id yang memilih lajur presisi jurnalisme dengan bentuk tulisan *long form* dalam menyajikan berita. Hal tersebut tercermin dalam media *online* Tirto.id yang mampu menyajikan berita secara mendalam dengan tema dan isu yang beragam termasuk yang berkaitan dengan kekerasan seksual terhadap perempuan dengan perspektif yang berbeda.

Media *online* Tirto.id yang setiap harinya menyajikan ratusan berita terhangat ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan media *online* lainnya. Dalam menyajikan berita Tirto.id membagi menjadi beberapa kategori, yaitu: *mild*, *current issue*, *visual report*, *infografik*, *indepth*, wawancara, populer, *hard news*, kolumnis, dan esai foto. Pembagian kategori yang kompleks dihadirkan pada media *online*

Tirto.id ini memberikan pilihan yang mempunyai untuk para pembaca sesuai dengan minat, misalnya ingin membaca berita dengan isu-isu terkini saat ini dengan memilih kategori *current issu*. Selain itu, informasi yang berbentuk infografik sebagai representasi visual informasi yang disajikan dengan singkat dan jelas melalui grafis. Infografik ini mempermudah dan menghemat waktu pembaca ketika ingin mengetahui suatu informasi.

Pemberitaan terkait kasus kekerasan seksual terhadap perempuan kerap diangkat oleh media *online* Tirto.id bahkan diulas secara mendalam. Berdasarkan visi Tirto.id tercermin dalam penyajiannya tidak hanya kronologis peristiwa saja tetapi sampai pada investigasi dan menilik lebih jauh perspektif-perspektif lain yang menunjang isi berita. Hal tersebut dilakukan dengan mewawancarai pakar-pakar dibidangnya untuk membidik peristiwa yang terjadi sehingga berita yang disajikan akan bersifat kompleks. Berdasarkan hal tersebut Tirto.id menampilkan lajur *precision journalism* yaitu tulisan panjang dari segi bentuk, pembahasan yang dikupas secara mendalam, analitis dari segi pembacaan data dan fakta karena menggunakan olah statistik yang disajikan, serta memiliki kekuatan untuk dapat menarik pembaca lebur dalam peristiwa yang diberitakan.

Berita-berita yang disajikan dalam media *online* Tirto.id ini sangat menarik dan tidak terlepas dari data-data yang akurat sehingga memang pantas bahwa media *online* Tirto.id terpilih menjadi media *online* pertama di Indonesia yang lolos verifikasi oleh IIFCN. Media *online* yang berdiri sejak 12 Mei 2016 ini memegang prinsip data yang disajikan adalah data yang akurat dengan menggunakan metodologi periksa data dan riset mandiri.

Menilik lebih jauh berita-berita yang disajikan di dalam media *online* Tirto.id yang mengangkat isu-isu perempuan dengan merangkum sebuah peristiwa dengan komprehensif dan mendalam serta melakukan investigasi terkait isu yang diangkat. Untuk itu wacana teks media yang ada di dalam media *online* Tirto.id ini sangat tepat untuk dianalisis karena bentuk penyajian beritanya berbeda dengan media *online* lainnya. Untuk mengetahui konstruksi pemberitaan yang dilakukan oleh media *online* Tirto.id dalam menyampaikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan maka dapat dilakukan analisis secara kritis. Eriyanto (2015: 21) mengungkapkan bahwa analisis wacana yang termasuk ke dalam paradigma berkaitan dengan struktur sosial yang membangunnya.

Analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) yang diungkapkan oleh Fairclough mengombinasikan suatu analisis secara tekstual dengan keberadaan konteks. Secara kerangka analisis yang digambarkan dalam sebuah wacana terdapat tiga dimensi, yaitu: dimensi teks (*text*) yang termasuk ke dalam tataran mikro struktur, dimensi praktik wacana (*discourse practice*) dalam tataran meso struktur, dan dimensi praktik sosiokultural (*sociocultural practice*) dalam tataran makro struktur (Fairclough, 1995: 216).

Berdasarkan uraian di atas, hal tersebutlah yang menarik untuk mengetahui bagaimana konstruksi pemberitaan yang dilakukan oleh media *online* Tirto.id yang menyajikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan menggunakan analisis wacana kritis menurut Fairclough. Dalam hal ini, tidak hanya memandang berita sebagai suatu teks belaka, tetapi lebih jauh sampai pada hubungan teks berita dengan stuktur sosial-budaya serta ideologi yang disebarkan dalam wacana berita

yang diproduksi oleh penulis. Untuk itu harus dikaji secara kritis melalui analisis wacana kritis menurut Fairclough dengan tiga dimensi yang menjadi kerangka kerja untuk mengungkap secara komprehensif dan kritis.

B. Identifikasi Masalah

- 1 Penulis cenderung subjektivitas dalam memproduksi pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan.
- 2 Wacana dijadikan alat untuk menyampaikan ideologi sebuah media.
- 3 Perbedaan representasi terhadap perempuan digambarkan oleh wartawan dalam berita-berita yang dimuat dalam media.
- 4 Penulis melakukan konstruksi berbeda pada pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan sesuai dengan kepentingan media.
- 5 Wacana kekerasan seksual terhadap perempuan akan berkaitan dengan perspektif penulis terhadap perempuan dalam memproduksi berita.
- 6 Pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan berkaitan dengan struktur organisasi media.
- 7 Perbedaan dalam menyampaikan berita memberikan pengaruh terhadap pembaca.
- 8 Penggunaan dan pemilihan kosakata yang cenderung sensasional untuk menarik minat khalayak.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, fokus permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada wacana pemberitaan kekerasan seksual terhadap

perempuan yang saat ini menjadi *current issue*. Media *online* Tirto.id cenderung melakukan konstruksi berbeda pada pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam hal ini berita dikategorikan pada berita kategori kasus dan berita investigasi. Untuk analisis lebih mendalam, maka penelitian ini mendeskripsikan bagaimana konstruksi pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media *online* Tirto.id dikaji berdasarkan tiga dimensi, yaitu: teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural menggunakan analisis wacana kritis menurut Fairclough. Dimensi teks merupakan tataran mikro struktur, dimensi praktik wacana merupakan tataran meso struktur, dan dimensi praktik sosiokultural merupakan tataran makro struktur.

Berdasarkan fokus masalah, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konstruksi pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan pada media *online* Tirto.id dalam dimensi teks (mikro struktur)?
2. Bagaimana konstruksi pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan pada media *online* Tirto.id dalam dimensi praktik wacana (meso struktur)?
3. Bagaimana konstruksi pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan pada media *online* Tirto.id dalam dimensi praktik sosiokultural (makro struktur)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dimensi teks (mikro struktur) dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan yang dikonstruksikan oleh media *online* Tirto.id.
2. Mendeskripsikan dimensi praktik wacana (meso struktur) dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan yang dikonstruksikan oleh media *online* Tirto.id.
3. Mendeskripsikan dimensi praktik sosiokultural (makro struktur) dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan yang dikonstruksikan oleh media *online* Tirto.id.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian analisis wacana kritis konstruksi pemberitaan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media *online* Tirto.id diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis dengan uraian sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu teori bahasa terutama mengenai analisis wacana kritis menurut Fairclough pada media massa baik cetak maupun media *online*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu: (1) untuk perguruan tinggi dan akademisi, hasil penelitian dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran terkait dengan teori wacana kritis Fairclough, (2) untuk mahasiswa, hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai rujukan dalam penelitian, dan (3) untuk masyarakat, hasil penelitian dapat

dijadikan sebagai pengetahuan dan agar pembaca tidak hanya melihat berita kekerasan seksual terhadap perempuan hanya sebatas teks yang disusun melalui bahasa tetapi lebih jauh lagi terhadap apa yang ada dibalik dalam wacana berita yang dimuat di dalam media *online*.